

Titik Pijakan Calvinisme atas Penderitaan dan Kejahatan

Hendri

Hendrykornelius@gmail.com

Abstrak

Memahami penderitaan dan kejahatan tidak terlepas dari pemikiran teologis, namun tidak boleh hanya didasarkan pada aspek teologis yang berat sebelah. Orang bisa menjadi ateis apabila mendapat penjelasan mengenai penderitaan dan kejahatan yang tidak dalam konteks teologis. Sebaliknya, banyak orang menjadi orang Kristen yang berat sebelah karena mendengar apologetika berdasarkan beberapa aspek saja, bukan dari keseluruhan aspek. Implikasi dari mencari jawaban tentang adanya penderitaan dan kejahatan di luar aspek teologis, membuat orang terpisah dengan wilayah ilahi, karena jawaban didapatkan hanya dalam wilayah fenomena. Penggambaran yang berat sebelah, seperti teologi yang selalu mengatakan Tuhan itu baik, Tuhan tidak mungkin merencanakan yang buruk kepada manusia dan lain sebagainya, singkatnya dikatakan bahwa penderitaan dan kejahatan memang berada di bawah kendali Tuhan. Hal itu menjadikan orang Kristen mendapatkan jawaban yang semu, mereka bertindak seolah-olah mau membela Tuhan, tetapi dengan cara itu telah mengkhianati Alkitab begitu masif.

Abstract

Understanding suffering and evil cannot be separated from theological thinking, but must not only be based on one-sided theological aspects. One can become an atheist if one gets an explanation of suffering and evil that is not in a theological context. On the other hand, many people become partial Christians because they hear apologetics based on only a few aspects, not all aspects. The implication of seeking answers about the existence of suffering and evil is outside the theological aspect, making people separate from the divine realm, because answers are found only in the realm of phenomena. One-sided depictions, such as theology which always says God is good, God cannot possibly plan bad things for humans and so on, in short it says that suffering and evil are indeed under God's control. It makes Christians get false answers, they act as if they want to defend God, but in that way they have betrayed the Bible so massively.

Keywords: Teologi, Penderitaan, Kejahatan.

Hendri adalah Mahasiswa S2 STF Driyarkara.

I. Pendahuluan

Perdebatan dalam dunia apologetika mengenai adanya penderitaan dan kejahatan merupakan hal yang begitu lumrah, jika ada Tuhan, mengapa ada penderitaan dan kejahatan, pertanyaan seperti ini telah begitu banyak ditanyakan oleh kelompok ateis, atau pun kelompok beragama, Jerry Bridges di dalam bukunya juga mempertanyakan mengenai “Apakah Allah benar-benar memegang kendali?” Ia mempertanyakan pertanyaan itu dengan kritis dan ketat, dia mengharapkan adanya kepercayaan kepada Allah di tengah dunia yang terluka ini.¹ Kendati sudah begitu banyak buku yang mengulik mengenai aspek penderitaan dan kejahatan, kekayaan Injil tidak pernah selesai, manusia yang terus bertumbuh, harus selalu melihat dalam pertumbuhannya, dan karenanya dapat terkagum dan percaya di tengah-tengah dunia yang terluka ini.

Di satu sisi kita mengetahui bahwa dunia terluka dengan adanya penderitaan dan kejahatan, namun di sisi lain manusia tidak bisa terus hidup dengan pengharapan yang sebenarnya masih boleh dibongkar, pengharapan yang sebenarnya mungkin tidak terlalu ada pembuktiaannya secara komprehensif di dalam Alkitab. Paulus sendiri telah begitu mengetahui bahwa Allah yang Mahabaik dan begitu mengasihi manusia, seperti dikatakan Yohanes 3:16 bahwa Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal, juga adalah Allah yang telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua.² Paulus bukanlah orang yang terjebak di dalam perenungan penderitaan dan kejahatan tanpa aspek teologis, selain dari itu dia juga bukanlah orang yang terjebak di dalam perenungan adanya penderitaan

¹ Jerry Bridges, *Is God Really In Control?*, (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 1.

² Roma 11:32.

dan kejahatan dari sisi yang berat sebelah saja, misalnya percaya bahwa Allah hanya mengasihi, tanpa percaya Allah menetapkan juga di dalamnya sebuah kejahatan, atau pun yang sebaliknya percaya Allah menetapkan kejahatan, tetapi tidak percaya di dalamnya bahwa Allah mengasihi, sehingga dengan jalan itu mengaku sudah menjadi Ateis yang “terhormat”.

Berdasarkan konteks di atas, masalah penderitaan dan kejahatan ini seharusnya dapat diselesaikan dari aspek teologis, terutama dari aspek teologis yang lengkap, aspek teologis yang begitu komprehensif dan bukan sebaliknya aspek teologis yang parsial, atau pun aspek teologi yang kosong. Pendasaran teologis atas adanya penderitaan dan kejahatan ini penting untuk dilakukan, sebab ini bukan hanya terkait aspek intelektual manusia yang dapat terpenuhi, melainkan aspek eksistensialnya yang boleh tersadarkan.

II. Pembahasan

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan secara terperinci mengenai apa itu penderitaan, kejahatan, beserta pendasaran teologis atas adanya kedua hal itu.

1. Penderitaan

Ada perbedaan yang signifikan antara penderitaan dan kejahatan, biasanya orang lebih menanyakan mengapa ada penderitaan dibandingkan adanya kejahatan, sebab kejahatan itu ada pelakunya yang terlihat, namun penderitaan seperti pelakunya langsung tertuju kepada pemegang kuasa dunia ini, misalkan orang langsung bisa merujuk pada Tuhan, meskipun penderitaan seperti kena musibah banjir dan lain sebagainya masih dapat ditanggungkan atas perilaku manusia, atas hal ini Romo Magnis Suseno pun berkata demikian; masalah penderitaan disebut sebagai *malum physicum*, keburukan fisik, karena menyangkut suatu ketidakberesan objektif di alam, ketidakberesan yang paling mencolok adalah penderitaan makhluk-makhluk perasa, khususnya manusia.³ Maka di dalam kasus penderitaan ini, manusia banyak bertanya, sebab manusia merasa yang tidak beres bukanlah pada dirinya, tetapi

³ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta, PT Kanisius: 2006), 217.

pada hal di luar dirinya, yaitu alam, dan alam itu tidak dikendalikan oleh dirinya, tetapi oleh Pribadi lain yang begitu berkuasa, pribadi di luar dirinya, yaitu Tuhan.

Penderitaan begitu ditanyakan oleh manusia dari zaman ke zaman, dan bukan hanya pada saat ini saja, bahkan pada zaman dahulu, bukan hanya dipertanyakan oleh orang-orang yang jahat, dan layak menerima hukuman, bahkan ditanyakan oleh orang yang begitu saleh seperti Ayub. Ayub 10:1 berkata bahwa "Aku telah bosan hidup, aku hendak melampiaskan keluhanku, aku hendak berbicara dalam kepahitan jiwaku. Di sini terlihat begitu jelas keluhan dari Ayub yang mendapatkan penderitaan, di sini Ayub seperti tidak bersalah, namun mendapatkan penderitaan, atas hal ini Romo Magnis juga berpendapat bahwa tak dapat diragukan penderitaan orang yang tidak bersalah adalah *scandalum*, batu sandungan paling gawat, bagi orang yang mau percaya kepada Allah.⁴ Penderitaan ini berlangsung dimana saja dan kepada siapa saja, maka tidak heran setiap manusia bertanya secara kritis akan hal ini, dan mengapa adanya hal ini.

Masalah penderitaan adalah masalah yang paling banyak digumuli oleh manusia terhadap Tuhan, Hume katakan bahwa mengapa ada penderitaan di dunia ini? Ini pasti bukan kebetulan. Jadi, pasti ada penyebabnya. Apakah ini bersumber dari intensi ilahi? Tetapi Dia itu sempurna dalam kebaikan. Apakah hal ini bertentangan dengan intensi-Nya? Tetapi Dia itu mahakuasa. Tidak ada yang bisa menggoyahkan kekentalan argumentasi ini, begitu singkat, begitu jelas, dan begitu mantap.⁵ Meskipun Hume menanyakan hal di atas di dalam kesinisannya, dapat diketahui bahwa perihal mengenai penderitaan adalah pergumulan semua manusia, bukan hanya kelompok teis saja, tetapi juga kelompok lainnya, dan semua kelompok berlomba memberikan jawaban yang terbaiknya.

Masalah penderitaan ini sudah menjadi diskusi dunia, bukan hanya orang-orang yang percaya akan adanya Tuhan yang bergumul mengenai adanya penderitaan ini, tetapi orang-orang yang tidak percaya pun telah bergumul, dikatakan Alvin Plantinga bahwa diskusi ateologis natural sering kali dimulai dengan sebuah

⁴ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*. 217.

⁵ Alvin C. Plantinga, *God, Freedom, and Evil*, (Surabaya: Momentum, 2003), 13.

pertanyaan, jika Allah adalah baik seperti yang dikalim oleh kaum teis Kristen, Dia pasti akan tercengang seperti kita dengan semua kejahatan ini, tetapi jika Dia mahakuasa seperti klaim kaum teis ini, maka sangat mungkin Dia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu berkenaan dengan hal ini.⁶ Semua orang bergumul dan berdiskusi mengenai adanya penderitaan, tetapi banyak orang sudah mengambil kesimpulan terlebih dahulu sebelum dia berdiskusi, artinya postulatnya sudah ada di depan, bahwa di dalam diskusi ini mereka sudah percaya pada kesimpulannya kalau penderitaan ada, maka Tuhan tidak ada, meskipun postulat akan selalu ada, dan memang postulat itu akan selalu ada di depan, tetapi adalah sangat tidak berguna menaruh postulat tidak ada Tuhan karena adanya penderitaan, seakan-akan Tuhan dan penderitaan itu sendiri pasti kontras, tanpa pernah dikaji terlebih dahulu dimana kekontrasannya, ini adalah postulat yang justru tidak sehat.

Kontras akan adanya Tuhan dan penderitaan seakan-akan adalah kesimpulan yang pasti, atas hal ini para pemikir ternama seperti David Hume, H. G. Wells, dan Bertrand Russel telah menyimpulkan berdasarkan observasi mereka mengenai penderitaan dan kejahatan, bahwa Allah Alkitab tidak ada. Hume secara singkat mengatakan Apakah Allah berkeinginan mencegah kejahatan, namun tidak dapat? Maka ia tidak maha kuasa. Apakah ia dapat, namun ia tidak ingin? Maka Ia Jahat. Jika memang ada Allah, pembunuhan Hitler terhadap enam juta orang Yahudi tidak akan pernah terjadi.⁷ Pertanyaan mengenai kalau Allah sungguh ada, mengapa Dia tidak mencegah pembunuhan masal yang terjadi, ini adalah pertanyaan yang perlu dijawab, dan atas hal ini beberapa orang begitu ceroboh dengan langsung mengatakan bahwa kalau begitu Tuhan tidak ada, yang tidak kalah ceroboh berikutnya adalah orang-orang yang mengatakan kalau pun Dia ada, maka dia tidak berkuasa, dan artinya kalau Dia tidak berkuasa maka Dia bukanlah Tuhan.

2. Kejahatan

Masalah kejahatan adalah masalah yang tidak bisa terlepas dari yang namanya masalah dosa, manusia melakukan kejahatan karena dirinya berdosa, dan dengan

⁶ Alvin C. Plantinga, *"God, Freedom, and Evil"*. 13.

⁷ Ravi Zacharias dan Norman Geisler, *Who Made God*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003), 33.

keadaan diri yang berdosa dia pun berdosa dengan melakukan kejahatan lagi, Martin Llyod-Jones mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Manusia pada dasarnya sudah bersalah dan segala sesuatu yang ia lakukan adalah salah. Ia tidak semakin baik, tanpa perubahan radikal di dalam diri manusia, yaitu sifat yang baru, tidak ada satu pun yang dapat memenuhi syarat.⁸ Maka manusia melakukan kejahatan karena adanya dosa, masalah kejahatan adalah masalah dosa dalam diri manusia, Llyod-Jones katakan itu tidak akan berhenti kecuali adanya perubahan radikal dalam diri manusia, yaitu diberikan sifat yang baru.

Kejahatan itu sendiri berasal dari dosa, pertanyaan berikutnya yang begitu panjang untuk dijawab ialah darimana datangnya dosa? Atas hal ini diperlukan pembahasan yang lebih khusus lagi, namun dapat diketahui bahwa Allah sendiri di dalam sisi Alkitab yang lain dikatakan bahwa Allah membenci dosa, seperti dikatakan Ulangan 12:31 bahwa Jangan engkau berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu; sebab segala yang menjadi kekejian bagi TUHAN, apa yang dibencinya. Lalu Allah juga adalah Allah yang terlalu suci untuk melihat kejahatan, seperti dikatakan Habakuk 1:13 Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman.⁹ Ini adalah batas yang tidak boleh kita lampau, kita harus tahu bahwa Tuhan adalah Tuhan yang tidak menyukai adanya kejahatan, Tuhan yang benci sekali akan adanya dosa, fakta di Alkitab lain yang akan menjelaskan mengenai penetapan adanya kejahatan oleh Allah, tidak boleh melampaui arti dari Tuhan tetap tidak menyukai kejahatan, kejahatan di mata Allah tidak pernah dianggap sebagai baik.

Kejahatan merupakan hal yang perlu dijelaskan, ini adalah hal yang memerlukan pembelajaran khusus, seperti dikatakan oleh seorang sosiolog, Peter Berger bahwa setiap budaya telah memberikan suatu penjelasan terkait berbagai peristiwa manusia yang memberi makna pada pengalaman penderitaan dan kejahatan.¹⁰ Mengapa ada kejahatan itu sendiri merupakan pertanyaan yang besar bukan hanya

⁸ John F. MacArthur, Jr, *Hamartologi*, (Malang: Gandum Mas, 1994), 117.

⁹ John F. MacArthur, Jr, *Hamartologi*. 119.

¹⁰ Timothy Keller, *Walking with God Through Pain & Suffering*, (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019), 22.

dari setiap manusia, melainkan dari setiap budaya, dan mereka telah memberikan penjelasan terkait kejahatan dari setiap pengalaman mereka.

Masalah kejahatan perlu diselesaikan, sebab masalah kejahatan ini dapat berpotensi menyerang kepercayaan teis tentang adanya Tuhan yang mahabaik, meskipun kepercayaan dan ajaran Kekristenan tidaklah dibangun atas dasar respon kepada hal-hal yang akan menyerang ajaran Kekristenan itu sendiri, bagaimana pun orang Kristen perlu memberikan jawaban akan adanya kejahatan, seperti dikatakan oleh Timothy Keller bahwa masalah kejahatan secara umum dirasakan oleh orang-orang pada hari ini dan memang memberikan tantangan yang jelas bagi kepercayaan pada Allah.¹¹ Maka kepercayaan kepada Allah itu sendiri tidak pernah menyingkirkan tanggung jawab manusia untuk bergumul terus akan pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia, orang-orang percaya perlu jujur dan berpikir mengenai adanya tegangan yang terjadi, dan tidak menjadi memiliki sikap tidak peduli atas apa yang terjadi.

3. Titik Pijakan Calvinisme atas Penderitaan dan Kejahatan

Adanya penderitaan dan kejahatan merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan adanya kendali Allah akan hal itu, atas hal ini John Calvin bersuara begitu lantang di dalam Katekismus Jenewa nomor 28 atas pertanyaan apakah setan-setan dan orang jahat juga tunduk kepada Allah? Calvin menjawab bahwa meskipun Dia tidak membimbing mereka dengan Roh Kudus-Nya, namun Dia mengekang mereka, begitu rupa, sehingga mereka tidak dapat berkutik kalau Dia tidak mengijinkannya. Dia bahkan memaksa mereka melaksanakan kehendak-Nya kendati berlawanan dengan maksud dan rencana mereka.¹² Di sini Calvin jelas menegaskan 2 hal, pertama orang-orang yang melakukan kejahatan itu sendiri bukanlah dibimbing oleh Roh Kudus, ini adalah jawaban bagi mereka yang memfitnah Allah dengan mengatakan bahwa Allah adalah dalang dari semua kejahatan, Calvin tidak percaya hal itu, tetapi Calvin tidak berhenti di sana, sekarang Calvin melanjutkan dengan mengatakan bahwa namun Allah mengekang

¹¹ Timothy Keller, *Walking with God Through Pain & Suffering*. 106.

¹² Van Den End, *16 Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000), 146.

mereka begitu rupa, sehingga mereka tidak dapat berkutik kalau tidak diijinkan oleh Allah, namun perhatikan hal ini; ijin Allah ini tidak bersifat pasif, tetapi dijelaskan selanjutnya oleh Calvin, bersifat aktif, Allah bahkan memaksa mereka melakukan rencana Allah.

Allah adalah Allah yang sungguh tidak terselami, Paulus juga mengatakan di dalam Roma 11:33 bahwa O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Dalam konteks sebelumnya Paulus mengucapkan kalimat yang mungkin tidak mau dipercayai oleh orang-orang Kristen saat ini, bahkan oleh Paulus sendiri seakan-akan kalimat itu kalau boleh tidak ada, yang tetapi di dalam kejujuran Paulus, Paulus mengatakannya: Roma 11:32 Sebab Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua. Atas ayat ini seorang penafsir dari Dallas Theological Seminary mengatakan bahwa Allah mengurung semua orang di dalam ketidaktaatan, pertama rasul Paulus mengatakan hal itu mengenai bangsa kafir, kemudian mengenai bangsa Israel, dalam ayat itu dia berkata mengenai semua orang, orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi.¹³ Hadirnya ayat ini di dalam Alkitab tidak membuat Allah dapat dituduh bersalah atas adanya kejahatan, sebab pada bagian sebelumnya kita juga sudah membaca bahwa Allah begitu benci dengan dosa dan seterusnya, namun fakta di dalam Alkitab lainnya juga berkata bahwa Allah yang telah membenci dosa itu, kini menetapkan dosa, mengabaikan salah satu pengertian ini akan membuat seseorang terjebak di dalam Kekristenan yang berat sebelah, pertama adalah Kekristenan yang seakan menmbela Tuhan, tetapi telah mengkhianati Alkitab, dengan cara mengatakan bahwa Allah membenci kejahatan dan Dia bukanlah orang yang menetapkan adanya kejahatan, lalu yang kedua justru Kekristenan yang menyerang Tuhan, dengan cara menekankan salah satu bagian Alkitab saja, ketika mengatakan bahwa Allah hanya menetapkan kejahatan, tanpa mengatakan bahwa Allah sendiri juga membenci akan kejahatan.

¹³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma*, (Bandung, Kalam Hidup, 2016), 255.

Berbicara mengenai adanya penderitaan dan kejahatan yang dikaitkan dengan dasar teologis dari Alkitab memang begitu kompleks, tidak heran kalau banyak orang Kristen sendiri tidak menggunakan Alkitab dalam membicarakan hal ini, dan sebagian yang lainnya telah menggunakan Alkitab secara berat sebelah, atas segala kebingungan di atas, Katekismus Westminster mengatakan tentang adanya penderitaan dan kejahatan seperti ini: Allah, melalui keputusan kehendak-Nya sendiri yang paling bijaksana dan kudus, secara bebas dan secara tidak berubah, telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi sejak kekekalan. Akan tetapi ketetapan Allah adalah sedemikian rupa sehingga Allah bukan pencipta dosa, dan juga tidak terjadi pelanggaran terhadap kehendak ciptaan-ciptaan-Nya; dan kemerdekaan atau kemungkinan dari penyebab kedua tidak dihilangkan, tetapi sebaliknya, diteguhkan.¹⁴ Ini sikap yang dapat diambil, yaitu mengatakan dengan tegas bahwa penderitaan dan kejahatan itu sendiri merupakan penetapan Allah, dan mengatakan dengan tegas juga bahwa hal itu tidak menyebabkan Allah menjadi penyebab dosa.

Atas jawaban di atas kita tahu bahwa Allah adalah penopang dunia ini, penopang bukan hanya segala hal yang baik saja, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Kristen yang berat sebelah di dalam membaca Alkitab, tetapi seperti yang dikatakan Ayub dengan pasti bahwa Allah merupakan Allah yang memberikan sukacita dan juga penderitaan, Ayub 2:10 berkata tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya. Sejalan dengan yang Ayub katakan katekismus Heidelberg dalam poin 27 juga mengatakan bahwa kuasa Allah yang perkasa dan mahahadir, yang dengannya, seolah-olah dengan tangan-Nya sendiri, Ia tetap menopang langit, bumi, dan segala ciptaan, dan dengan sedemikian rupa memerintah mereka sehingga tumbuhan dan rumput, hujan dan kemarau, tahun yang menghasilkan dan yang tidak menghasilkan, makanan dan minuman, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan, dengan kata lain segala sesuatunya, bukan terjadi secara kebetulan melainkan oleh tangan-Nya yang

¹⁴ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, (Surabaya, Momentum, 2006), 45.

bersifat kebapaan.¹⁵ Jadi segala sesuatunya memang berada di dalam tangan Allah yang memelihara manusia dengan sifat yang kebapaan-Nya.

Ada teori yang mengatakan bahwa penetapan Allah atas penderitaan dan kejahatan merupakan sebuah studi filsafat, dan bukan teologi, itu lebih ke arah mendekati Alkitab dari sistematik teologi, dan bukan dari aspek biblika, atas hal itu di dalam buku Jerry Bridges terdapat banyak sekali ayat pendukungnya, seperti:¹⁶ Ratapan berkata 3:38 Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk dan apa yang baik? Lalu kepada Pilatus, Yesus mengatakan hal ini tentang penyalibannya, Yohanes 19:11 Yesus menjawab: "Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya." Amsal 16:4 berkata TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka. Kalau orang fasik ada karena penetapan Allah, maka kefasikan pun ada karena penetapan Allah. Maka kita tahu bahwa doktrin penetapan Allah atas penderitaan dan kejahatan bukanlah karangan filsafat belaka, melainkan studi Alkitab yang justru serius, dengan tidak mengabaikan keseluruhan teks Alkitab yang bahkan kehadirannya tidak diharapkan manusia, atau dalam bahasa yang lebih mudah adalah teks-teks yang sulit dipahami.

Biasanya teolog yang tidak setuju akan pendapat bahwa Allah juga menetapkan kejahatan, selain memaki ayat-ayat yang sepertinya langsung melawan pendapat itu, mereka juga akan pakai ayat seperti di dalam Yohanes 3:16 yang mengatakan bahwa karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Dari sini beberapa orang mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang mengasihi semua orang, sehingga tidak mungkin menetapkan kejahatan, sekali pun kepada orang yang nantinya akan binasa, pendapat ini adalah pendapat yang keliru, John Calvin tegaskan bahwa, Yohanes 3:16 "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah

¹⁵ G. I. Williamson, *Katekismus Heidelberg*, (Surabaya, Momentum, 2017), 50.

¹⁶ Jerry Bridges, *Is God Really In Control?*. 18.

mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Harus ditafsirkan dengan perspektif konteks Yohanes 3:17 “Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.” Menurut Calvin kata dunia di ayat 16 pasti sama dengan kata dunia di ayat ke 17, lalu dapat dilihat apakah kata dunia di ayat ke 17 menunjukkan untuk semua orang? Jelaslah jawabannya adalah tidak, lalu dengan penafsiran seperti apakah, selain daripada penafsiran yang tidak melihat konteks, lalu dapat dibenarkan bahwa seseorang mengatakan Yohanes 3:16 adalah untuk seluruh manusia.¹⁷ Maka dapat disimpulkan dari hal di atas Allah pun tidak mengasihi semua orang di dalam tahap keselamatan, Yesus tidak diberikan bagi semua orang, darah Yesus tidak terbuang sia-sia kepada mereka yang akan pergi ke nereka.

Hal di atas masih menyisahkan pertanyaan, lalu mengapa Tuhan tetap menetapkan sebuah kejahatan dan penderitaan padahal ada orang yang Tuhan kasihi, meskipun bukan semua orang, jawabannya dapat ditemukan ketika seseorang melihat dosa di dalam dirinya, semua orang telah berdosa, seperti yang dikatakan oleh Roma 3:10-12 seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Calvin demikian: eksistensi pemerintah lalim diijinkan oleh Allah sebagai alat penghukuman Tuhan bagi manusia berdosa.¹⁸ Maka adanya kejahatan bukanlah hal yang aneh, sebab semua manusia berada di bawah penghukuman Allah, karena semua manusia telah berdosa.

Singkatnya mengenai adanya penderitaan dan kejahatan dirangkum Calvin demikian; Allah menaklukan segala realitas dan tidak ada sesuatupun yang dapat berlangsung atau terjadi di luar kontrol Allah.¹⁹ Jadi tidak ada apa pun di luar kontrol Allah termasuk penderitaan dan kejahatan, sehingga setiap orang harus

¹⁷John Calvin, *Commentary on John - Volume 1*, (Grand Rapids, Christian Classics Ethereal Library, 1578), 12616

¹⁸ Verbum Christi, *Jurnal Teologi Reformed Injili – Vol. 2, no 1, April*, (Jakarta: STTRII, 2015), 134.

¹⁹ Verbum Christi, *Jurnal Teologi Reformed Injili – Vol. 2, no 1, April*. 128.

sadar bahwa apa yang terjadi kepada dirinya atas kontrol Allah, dan Allah tetaplah Allah yang berdaulat sekali pun ada banyak pertanyaan di benak manusia yang belum terjawab, atau mungkin tidak akan terjawab.

4. Implikasi Bagi Orang Percaya

Berdasarkan uraian di atas mengenai pendasaran teologis atas adanya penderitaan dan kejahatan dapat dirumuskan implikasinya bagi orang percaya sebagai berikut: *Pemahaman akan Penetapan Allah Menuntun Manusia Melihat Allah yang Berdaulat Penuh.*

John Calvin dalam poin nomor 29 atas pertanyaan guna dari seseorang mengetahui mengenai Allah yang berdaulat atas orang jahat dan Iblis mengatakan bahwa hal itu gunanya besar sekali, sebab sangat buruklah jika setan-setan dan orang jahat sanggup berbuat sesuatu bertentangan dengan kemauan Allah. Seandainya demikian, nurani kita sama sekali tidak dapat tenang lagi, sebab kita selalu terancam bahaya dari pihak mereka. Sebaliknya, bila kita mengetahui bahwa Allah mengekang mereka erat-erat sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali dengan seizin-Nya maka kenyataan itu membuat kita tenang dan bersukacita, sebab Allah berjanji menjadi Pelindung kita dan Pembela kita.²⁰ Pemahaman mengenai kedaulatan Allah yang melampaui segalanya, dan tidak ada satu hal pun terjadi tanpa izin dan penetapan Allah bukanlah pengetahuan yang tidak ada gunanya, tetapi seperti kata Calvin, dengan hal itu seseorang dapat diyakinkan bahwa Allah melampaui segalanya dan dapat menjadi pelindung dan pembela kita.

Ketika dikatakan dalam Roma 11:32 Sebab Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua, ayat selanjutnya mengatakan bahwa Roma 11:34-36 Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Ini artinya pemahaman akan

²⁰ Van Den End, *16 Dokumen Dasar Calvinisme*. 147.

penetapan penderitaan dan kejahatan dari Allah menuntun manusia untuk tahu bahwa hidup ini adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya, seperti yang dikatakan oleh Martin Luther bahwa salib menguji segala sesuatu dan memelihara segala sesuatu.²¹ Jadi mengenai segala sesuatunya, itu ada hubungannya dengan Allah, bukan terlepas dari Allah, segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak terlepas dari penetapan Allah, kalau memakai istilah yang digunakan oleh Luther segala sesuatunya tidak terlepas oleh salib.

Penderitaan yang dialami manusia membuat manusia dapat melihat Allah dengan segala kemuliaan-Nya, Paulus juga pernah mengatakan bahwa sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita,²² atas argumentasi ini seorang teolog Arthur W. Pink berpendapat bahwa ini merupakan keyakinan mantap dari seseorang yang tidak dinaungi dewi keberuntungan, bukan juga seseorang yang kehidupannya dihampiri permadani berhiaskan bunga mawar di sekelilingnya; melainkan seseorang yang dibenci sanak keluarganya, yang berkal-kali didera hingga babak belur, yang menyadari apa artinya kehilangan penghiburan dan juga berbagai kebutuhan hidup yang paling sederhana sekalipun.²³ Jadi mengenai adanya penetapan ilahi tentang penderitaan, membuat setiap orang dapat sadar akan Allah dan kemuliaan-Nya melebihi apa pun, termasuk melebihi kepekaannya akan penderitaan dan kekayaan yang sedang dialaminya.

Pemahaman akan Penetapan Allah Menuntun Manusia Memberikan Seluruh Hidupnya Bagi Allah.

Providensia Allah merupakan hal yang begitu penting, ini penting bukan hanya Katekismus Heidelberg poin 28 tentang pertanyaan dari manfaat kita mengetahui providensia Allah adalah agar kita bisa bersabar di dalam kesulitan, bersyukur di dalam kemakmuran, dan dalam hal masa depan bisa memiliki kekayaan yang teguh kepada Allah dan Bapa kita yang setia bahwa tidak ada ciptaan apa pun yang akan

²¹ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther – Perkembangan Historis dan Teologi Sistematisnya*, (Surabaya: Momentum, 2018), 49.

²² Roma 8:18

²³ Arthur W. Pink, *Penghiburan bagi orang percaya*, (Surabaya: Momentum, 2005), 18.

memisahkan kita dari kasih-Nya, karena segala ciptaan berada sedemikian rupa di dalam tangan-Nya dan tanpa kehendak-Nya mereka bahkan tidak dapat bergerak.²⁴ Jadi mengenai penetapan penderitaan dan kejahatan merupakan hal yang membuat seseorang dapat menaruh seluruh harapannya, baik sukacita maupun dukacitanya kepada Allah.

Kekristenan lebih daripada soal seseorang memahami doktrin tertentu, melainkan juga soal seseorang memberikan dirinya dengan cara tertentu, dan ini dapat dilakukan karena seseorang mendapatkan anugerah Allah untuk mengetahui bahwa Allah adalah Allah yang sepenuhnya berdaulat dan memimpin hidupnya kepada-Nya, John Stott katakan bahwa kekristenan itu lebih daripada sekedar persetujuan pasif terhadap serangkaian proposisi, betapapun benarnya hal itu. Kita mungkin percaya pada ketuhanan dan keselamatan dalam Kristus, dan mengakui diri kita sebagai orang berdosa yang memerlukan keselamatan; namun itu tidak membuat kita menjadi orang Kristen. Kita harus membuat suatu tanggapan pribadi terhadap Yesus Kristus, menyerahkan diri kita secara penuh kepada-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan kita.²⁵ Maka daripada seseorang hanya meributkan apakah doktrin lebih perlu daripada kehidupan yang kudus, atau pun sebaliknya dikatakan kehidupan yang suci dan kudus lebih penting daripada doktrin yang benar, lebih baik seseorang menjalankan kedua-duanya secara seimbang.

Perkataan dari Ayub sangat menyentuh hati manusia, dikatakan di dalam Ayub 2:10 bahwa tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya. Ini perkataan orang yang tidak berbuat dosa dari mulutnya, dia menyerahkan hidupnya kepada Allah untuk segala sesuatu yang baik dan buruk yang terjadi di dalam hidupnya, namun sebaliknya istrinya yang dikatakan berbicara seperti perempuan gila hanya mau menerima Allah yang dia inginkan, yaitu Allah yang memberikan kebaikan saja, dan bukan Allah yang memberikan kebaikan dan keburukan, seperti Augustinus pernah berkata bahwa supaya kulupakan sengsaraku dan kupeluk

²⁴ G. I. Williamson, *Katekismus Heidelberg*. 50.

²⁵ John Stott, *Allah, Dosa, Anda*, (Jakarta: Metanoia, 2009), 164.

kebaikanku satu-satunya, yaitu Engkau.²⁶ Orang-orang yang dikasihi Tuhan bukanlah orang-orang yang tidak pernah menderita, tetapi mereka diajar oleh Allah untuk melalui penderitaannya bersama Tuhan yang dapat memimpin seluruh hidup mereka.

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui adanya penderitaan dan kejahatan merupakan hal yang tidak terlepas dari kontrol Allah, bukan hanya itu, bahkan itu merupakan penetapan Allah, Allah bekerja bukan hanya dengan hal-hal yang baik saja, tetapi juga atas adanya penderitaan dan kejahatan, orang-orang Kristen yang hanya mau menerima bahwa Allah memberikan yang baik, tetapi tidak memberikan yang buruk, sependapat dengan Ayub kita dapat katakan bahwa mereka berbicara seperti orang gila, perbuatan seperti ini biasanya seakan-akan perbuatan yang mencoba ingin membela Allah, tetapi dengan jalan itu menghina Alkitab, bahkan jauh dari itu adalah menjadi pengkhianat Alkitab.

Pengetahuan mengenai penderitaan dan kejahatan yang terjadi tidak secara acak, atau serta-merta hanyalah suatu kebetulan, atau bahkan hal yang terjadi di luar kendali Allah, adalah pengetahuan yang membawa manusia memahami bahwa Allah sungguh berdaulat, dengan jalan itu Allah yang berdaulat justru menjadi Allah yang dapat mengendalikan seluruh hal, dan manusia karenanya dapat menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah, ini merupakan kehidupan yang ada maknanya, pertama kehidupan yang sungguh mengakui bahwa Allah itu sepenuhnya berdaulat, setelahnya kita mengetahui bahwa kedaulatan Allah itu tidak serta-merta berada di atas, tetapi juga berada di dalam hidup manusia, sehingga dengan jalan itu manusia juga memberikan hidup sepenuhnya kepada Allah yang berdaulat secara utuh baik di bumi maupun di surga, baik ketika manusia sedang bersukacita, maupun ketika manusia berdukacita, baik ketika manusia sedang mengalami banyak kesenangan hidup ini, maupun ketika manusia mengalami banyak sengsara di dunia ini, baik ketika manusia berada di dalam kebahagiaan hidup, maupun ketika manusia berada di dalam kesengsaraan yang sampai kebutuhan hidup yang paling sederhana pun tidak tercukupi.

²⁶ Augustinus, *Pengakuan-pengakuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 32.

Referensi

- Augustinus, *Pengakuan-pengakuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Bridges, Jerry, *Is God Really In Control?* (Bandung: Pionir Jaya, 2009)
- Den End, Van, *16 Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000)
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Roma* (Bandung, Kalam Hidup, 2016)
- John Calvin, *Commentary on John - Volume 1* (Grand Rapids, Christian Classics Ethereal Library, 1578)
- Keller, Timothy, *Walking with God Through Pain & Suffering* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019)
- Lohse, Bernhard, *Theologi Martin Luther – Perkembangan Historis dan Teologi Sistematisnya*, (Surabaya: Momentum, 2018)
- MacArthur jr, John, *Hamartologi* (Malang: Gandum Mas, 1994)
- Pink, Arthur, *Penghiburan bagi orang percaya* (Surabaya: Momentum, 2005)
- Platingan, Alvin, *“God, Freedom, and Evil”* (Surabaya: Momentum, 2003)
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta, PT Kanisius: 2006)
- Stott, John, *Allah, Dosa, Anda* (Jakarta: Metanoia, 2009)
- Verbum Christi, *Jurnal Teologi Reformed Injili – Vol. 2, no 1, April* (Jakarta: STTRII, 2015)
- Williamson, G.I., *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya, Momentum, 2006)
- Williamson, G.I., *Katekismus Heidelberg* (Surabaya, Momentum, 2017)
- Zacharias, Ravi, *Who Made God* (Bandung: Pionir Jaya, 2003)